**Skripsi**

**ADAT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (STUDY TENTANG)*“ MAPPANONGNGO “* DI LINGKUNGAN BULISU KELURAHAN KASSA KECAMATAN BATULAPPA KABUPATEN PINRANG**



Oleh

**FITRIANTI NODING**

**NIM : 14.3100.012**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PAREPARE**

**2019**

**ADAT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (STUDY TENTANG)*“ MAPPANONGNGO “* DI LINGKUNGAN BULISU KELURAHAN KASSA KECAMATAN BATULAPPA KABUPATEN PINRANG**



Oleh

**FITRIANTI NODING**

**NIM : 14.3100.012**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PAREPARE**

**2019**

**ADAT DALAM PERPEKTIF DAKWAH (STUDI TENTANG)**

***“MAPPANONGNGO* “ DI LINGKUNGAN BULISU KELURAHAN KASSA KECAMATAN BATULAPPA**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai**

**Gelar Sarjana Sosiol (S.Sos)**

**Program Studi**

**Komunikasi Penyiaran Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**FITRIANTI NODING**

**NIM: 14.3100.012**

**Kepada**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PAREPARE**

**2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama MahasiswaJudul SkripsiNomor Induk MahasiswaFakultasProgram StudiDasar Penetapan Pembimbing | :::::: | FITRIANTI NODINGAdat Dalam Perspekti Dakwah (studi tentang) “*mappanongngo*” di Lingkungan Bulisu Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa.14.3100.012Ushuluddin, Adab dan DakwahKomunikasi dan Penyiaran IslamSK. Ketua STAIN Parepare No. B-834/Sti/KP.01.1/11/2017 |



Disetujui Oleh

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pembimbing UtamaNIPPembimbing PendampingNIP | :::: | Drs. A. Nurkidam, M. Hum.19641231 199203 1 045Dr. Ramli, S, Ag., M.Sos.I.19761231 200901 1 047 | (...........................)(...........................) |



Mengetahui,-

Dekan Ushuluddin, Adab dan Dakwah

**Dr. H. Abd. Halim K, Lc, M.A.**

**NIP. 19590624 199803 1 001**

**SKRIPSI**

**ADAT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (STUDY TENTANG) *“MAPPANONGNGO “* DI LINGKUNGAN BULISU KELURAHAN KASSA KECAMATAN BATULAPPA KABUPATEN PINRANG.**

Di Susun dan Diajukan Oleh

**FITRIANTI NODING**

**NIM : 14.3100.012**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah

Pada tanggal 23 Januari 2019

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pembimbing UtamaNIPPembimbing PendampingNIP | :::: | Drs. A. Nurkidam, M. Hum.19641231 199203 1 045Dr. Ramli, S, Ag., M.Sos.I.19761231 200901 1 047 | (...........................)(...........................) |



|  |  |
| --- | --- |
| Rektor IAIN Parepare**Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.** **NIP. 19640427 198703 1 002** | Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah**Dr. H. Abd. Halim K, Lc, M.A.****NIP. 19590624 199803 1 001** |

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

|  |  |
| --- | --- |
| Judul Skripsi | :Adat Dalam Perspekti Dakwah (studi tentang) “*mappanongngo*” di Lingkungan Bulisu Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa. |
| Nama Mahasiswa | : FITRIANTI NODING |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 14.3100.012 |
| Fakultas  | : Ushuluddin, Adab dan Dakwah |
| Program Studi  | : Komunikasi dan Penyiaran Islam |
| Dasar Penetapan Pembimbing  | : SK. Ketua STAIN Parepare, Nomor : B-834/Sti/KP.01.1/11/2017 |
| Tanggal kelulusan  | : 23 Januari 2019 |



Disahkan Oleh Komisi Penguji

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Drs. A. Nurkidam, M. Hum. | (Ketua) | ………………………... |
| Dr. Ramli, S, Ag., M.Sos.I. | (Sekretaris) | ………………………... |
| Dr, M. Nasri Hamang, M.Ag. | (Anggota) | ………………………... |
| Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc.,M.Fil.I. | (Anggota) | ………………………... |



Mengetahui:

Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.

 **NIP. 19640427 198703 1 002**

**KATA PENGANTAR**

****

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT berkah hidayah, taufik dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada jurusan komunikasi dan penyiaran Islam pada fakultaas dakwah daan komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Nuhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman.

 Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak terkhusus kepada bpk angkat saya serta saudaara-saudara saya yang selalu memberikan saya semangat dalam menempuh penyelesaian studi ini.

 Selanjutnya, penulis juga mengucapkan, menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M,si, selaku Rektor IAIN Kota Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr. H. Halim K, Lc, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kota Parepare.

3. Drs. A Nurkidam, M. Hum dan Dr. Ramli, S.Ag. M,Sos. I selaku pembimbing pertama dan kedua dalam menyusun skripsi ini.

4. Para dosen serta para staf jurusan Dakwah dan Komunikasi yang secara konkrit memberikan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Khusus teman sepondokku, ummy, kak viola, inces, widy, dan velin dan rekan-rekanku Angkatan 15 Animasi ( Casting, Dance, shuffle, dj, syahdu, gradasi, tifa, dramatik, chaca, sajak, Beru-beru, Babo, Nahwan, Diksi, Kress,Cerpen,Stanzah dan semua angkatan 15 ) serta senior-senior aniamsi, Serta sahabat-sahabatku Nanny, ekha, uppy, cappayyonk, inna, intan, yang selalu memberikan semangat, keceriaan dan kebersamaan yang sangat berharga bagi penulis.

6. Seangkatan mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi tahun 2014 khususnya pogram studi Komunikasi penyiaran Islam serta semua teman-teman seangkatan pada jurusan dakwah dan program studi yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

7. Seluruh masyarakat Bulisu dan semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Parepare 11 Januari 2019

 Penyusun

 **FITRIANTI NODING**

 **NIM : 14.3100.012**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NamaNIMTempat/ Tgl. LahirProgram StudiFakultasJudul Skripsi | :::::: | Fitrianti Noding14.3100.012Bulisu, 21 februari 1996Komunikasi Penyiaran IslamUshuluddin, Adab dan DakwahAdat dalam perspekti dakwah (studi tentang) “*mappanongngo*” di Lingkungan Bulisu kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa. |

 Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain. Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 11 januari 2019

Penyusun,-

**FITRIANTI NODING**

**NIM: 14.3100.012**

**ABSTRAK**

**Fitrianti. N.** Adat dalam Perspekti Dakwah (studi tentang) “*mappanongngo*” di Lingkungan Bulisu kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa. ( di bombing oleh A. Nurkidam, dan Ramli ).

 Dalam kehidupan beragama tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki tradisi dari setiap prilaku beragama yang dilakukan pada sebagian masyarakat Bulisu pada pelaksanaan pelaksanaan tertentu.Dari hal tersebut penganalisaan Adat dalam Perspekti Dakwah (studi tentang) “*mappanongngo*” pada mayarakat yang melaksanakannya sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana nilai dakwah mengenai adat *mappanongno* dalam kehidupannya.

 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengelola data digunakan metode observasi dan wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori semiotika yang mencakup antara tanda (simbol), objek, dan makna. Teori Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merefresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di Luar tanda-tanda itu sendiri.

Hasil penelitian ini temukan bahwa masyarakat yang melaksanakan tradisi *mappanongngo* inisejalan dengan ajaran agama yaitu meniatkan dan mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT. Tradisi *mappanongngo* yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk ucapan syukur kepada air karena selama ini air telah memberikan banyak manfaat untuk manusia khususnya masyarakat Bulisu.

Kata Kunci : Dakwah, Adat *Mappanongngo,* Masyarakat

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL ii**

**HALAMAN PENGAJUAN iii**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iv**

**HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING v**

**HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI vi**

**KATA PENGANTAR vii**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI viii**

**ABSTRAK ix**

**DAFTAR ISI x**

**DAFTAR TABEL xiii**

**DAFTAR LAMPIRAN xiv**

**BAB I PENDAHULUAN 1**

* 1. LatarBelakangMasalah 1
	2. RumusanMasalah 6
	3. TujuanPenelitian 6
	4. KegunaanPenelitian 7

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9**

* 1. Tinjauan penelitian terdahulu 9
	2. Tinjauan Teoritis 12
	3. Tinjauan Konseptual 18
	4. Kerangka Pikir 30

**BAB III METODE PENELITIAN 32**

* 1. Jenis Penelitian 32
	2. Lokasi dan Waktu Penelitian 32
	3. Fokus penelitian 33
	4. Jenis dan Sumber Data 33
	5. Teknik pengumpulan Data 33
	6. Teknik analisis Data 34

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 36**

* 1. Gambaran Umum Lokasi penelitian 36
	2. Deskripsi Hasil Penelitian 40

**BAB V PENUTUP 55**

* 1. Kesimpulan 55
	2. Saran 57

**DAFTAR PUSTAKA 60**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. Table | Judul table | Halaman |
| 1. | Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Kassa | 39 |
| 2. | Mata Pencaharian penduduk kelurahan Kassa | 40 |

**DAFTAR LAMPIRAN**

|  |  |
| --- | --- |
| NO | Judul Lampiran |
| 1. | Surat izin melaksanakan penelitian dari IAIN |
| 2. | Surat izin melaksanakan penelitian dari Bupati Pinrang |
| 3. | Surat keterangan telah melaksanakan penelitian |
| 4. | Pedoman wawancara |
| 5. | Keterangan wawancara |
| 6. | Dokumentasi |

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar belakang**

Secara umum, masyarakat telah mengetahui bahwa Negara Republik Indonesia kaya dengan aset budaya nasional yang tersebar di seluruh tanah air. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi sosial dan geografis Indonesia yang menjadi faktor pendukung bagi masyarakat dalam mengekspresikan kemudian menghasilkan suatu budaya, karna kebudayaan merupakan jiwa dan tolok ukur kualitas manusia, sebab kebudayaan adalah milik manusia, hanya manusialah yang berbudaya sebagai wujud dari proses kreatifitas dan produktivitas dalam merambah dan mengemban amanah kekhalifaan di muka bumi.

Adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Dalam hal ini adat berasal dari bahasa Arab yang merpakan bentuk jamak dari “*adah*” yang memiliki arti “kebiasaan”, jadi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat juga merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang di anggap memiliki nilai dan dan di junjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosil budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.[[1]](#footnote-2) Prilaku manusia biasanya dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk dirubah.[[2]](#footnote-3) Manusia yang memiliki kebiasaan yang sukar
untuk dirubah biasanya akan membuat tradisi tersendiri dalam kehidupannya.

Menurut Dikson yang dikutip dalam mattulada. Kebudayaan itu mencakup dua aspek yaitu ;

*Pertama*, jumlah dari semua aktivitas (manusia) kebiasaan dan kepercayaan. *Kedua*, keseluruhan dari semua hasil dan kreativitas manusia, peraturan social dan keagamaan, adat istiadat dan kepercayaan biasa kita sebut peradaban.

Tradisi dapat di pahami dalam tiga hal :

 *Pertama*, sesuatu yang ditransferensikan kepada kita, *Kedua*, sesuatu yang dipahamkan kepada kita, dan *Ketiga*, sesuatu yang mengarahkan perilaku kehidupan kita. Itu merupakan tiga lingkaran yang didalamnya suatu tradisi tertentu ditransformasikan menuju tradisi yang dinamis. Pada lingkaran pertama, tradisi menegakkan kesadaran historis, pada lingkaran kedua menegakkan kesadaran eidetis, dan pada lingkaran ketiga menegakkan kesadaran praksi.[[3]](#footnote-4) Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang dipelajari. Tradisi (Bahasa Latin:  *tradition,*  “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun secara lisan, Tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

 Adat tradisi erat kaitannya dengan agama. Bahkan adat tradisi menjadi bagian dari implikasi keberagamaan suatu masyarakat. Manusia memiliki berbagai macam budaya dan suku. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A’raf /7 : 199.

Terjemahnya:

 Jadilah pemaaf dan surulah orang mengerjakan (tradisi) yang ma’ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.[[4]](#footnote-5)

 Keanekaragaman adat tradisi tersebut dapat dilihat pada kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan tersebut dapat dipahami dengan adanya saling kenal mengenal dan menghargai satu sama lain.

 Kehidupan beragama tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki tradisi dari setiap prilaku beragama yang dilakukan. Pada sebagian masyarakat Bulisu kelurahan Kassa kecamatan Batulappa[[5]](#footnote-6) melakukan upacara tradisi “*mappanongngo*” pada pelaksanaan pelaksanaan tertentu. Tradisi tersebut menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat bulisu untuk tetap memegang erat nilai-nilai luhur nenek moyang. Tradisi ini melahirkan sistem-sistem. Tradisi dilaksanakan sesuai dengan tata kelakuan yang baku dengan urutan-urutan yang tidak boleh dibolak-balik. Pada umumnya tradisi mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan pada Tuhan semesta alam.[[6]](#footnote-7)

 Islam adalah agama yang mempunyai hukum dan ketentuan yang telah di tetapkan.dalam Islam memuat sejumlah ajaran yang tidak terbatas dalam aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek peradaban. Masyarakat Bulisu ini merupakan segolongan orang yang mempunyai kepercayaan yang unik, walaupun mereka pada umumnya beragama Islam, Namun mereka masih melaksanakan adat tersebut. Adat *mappanongngo* ini melaksanakan sajian-sajian ketika ada keselamatan atau upacara, seperti upacara pernikahan, khitanan, aqiqah dan lain-lain

 Upacara tradisi *mappanongngo*  yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Bulisu ini merupakan prosesi terakhir dalam pelaksanaan suatu kegiatan tertentu. Ritual Bugis ini merupakan tradisi yang harus diabadikan oleh masyarakat Bugis yang dalam pelaksanaannya mempunyai tata cara yang runtut, tradisi *mappanongngo* memiliki beberapa tahap. Setelah tahap persiapan masyarakat kemudian memanggil dukun yang lazim disebut *Sanro*.

 Untuk memberikan mantra pada makanan tersebut, atau dalam masyarakat Bugis sering disebut *mabbaca doang*.

Masyarakat kemudian membawa suguhannya ke sungai atau diatas air yang ia percaya dapat memberikan berkah pada kehidupan melalui media air dari Allah swt., dengan membuatkan sebuah wadah lopi bura’ biasa juga *balasuji*, kemudian menaruh makanan dan akan dimakan bersama. Tradisi *mappanongngo* yang cenderung dilakukan oleh masyarakat Bugis sampai sekarang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat suku *bugis pattinjo* di Bulisu Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa.

Adat ini merupakan tradisi dari nenek moyang yang di dalamnya terdapat nilai nilai Islam. Dalam aspek kepercayaan, masyarakat berkeyakinan bahwa adat *mappanongngo* ini memiliki niat atau makna tersendiri di hati masyarakat, Serta keyakinan dan kepercayaan adat ini bagi masyarakat bertujuan dengan mengharap berkah kepada Allah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana adat *mappanongngo* dalam perpektif dakwah (studi kasus di Lingkungan Bulisu kecamatan Batulappa), Bagaimana pandangan masyarakat tentang adat *mappanongngo* di Lingkungan Bulisu kecamatan Batulappa, Serta bagaimana pelaksanaan adat *mappanongngo* di desa Bulisu kecamatan batulappa.

 Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut, diperlukan kajian yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif.

**1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan fokus dan deskripsi fokus tersebut, untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian, penulis menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1. Bagaimana tata cara pelaksanaan adat *mappanongngo* di Lingkungan Bulisu kelurahan Kassa dan kecamatan Batulappa?

1.2.2. Bagaimana pandangan masyarakat tentang adat *mappanongngo* di Lingkungan Bulisu kelurahan Kassa dan kecamatan Batulappa?

1.2.3. Bagaimana perspektif dakwah terhadap adat *“mappanongngo”* di Lingkungan bulisu kelurahan kassa kecamatan batulappa?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana pokok permasalahan yang dikemukakan, terdapat beberapa tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan adat *mappanongo* di Lingkungan Bulisu kelurahan Kassa kecamatan Batulappa.

1.3.2 Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang adat *mappanongngo* di Lingkungan Bulisu kelurahan Kassa dan kecamatan Batulappa

1.3.3 Untuk mengetahui persfektif dakwah terhadap adat *mappanongngo* di Lingkungan Bulisu kelurahan Kassa kecamatan Batulappa.

* 1. **Kegunaan penelitian**

1.4.1 Manfaat Akademis.

1.4.1.1 Menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai dakwah dalam adat *mappanongngo*.

1.4.1.2 Penelitian ini berkaitan dengan Ilmu Dakwah khususnya Program Studi komunikasi Penyiaran Islam, sehingga hasil pembahasannya berguna menambah literatur atau bacaan tentang nilai-nilai dakwah dalam adat *mappanongngo*.

1.4.1.3 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang perspektif dakwah studi tentang *“ mappanongngo “* di Lingkungan Bulisu kelurahan Kassa kecamatan Batulappa kabupaten Pinrang, dan dapat memperluas kepustakaan yang dapat menjadi rujukan referensi penelitian penelitian setelahnya.

* + 1. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Dengan penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk

membina dan mengetahui perspektif dakwah studi tentang *“ mappanongngo “* di lingkungan Bulisu kelurahan Kassa kecamatan Batulappa kabupaten Pinrang.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

 Sebagai bandingan dari penelitian ini di dikemukakan beberapa penelitian yang erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Natalia Tri Andyani dengan judul “Eksistensi Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang”[[7]](#footnote-8). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan fokus penelitian yakni menggambarkan tradisi saparan, memaparkan sebab-sebab masyarakat desa Sumberejo masih melakukan tradisi saparan dan tujuan penelitiannya yaitu mengetahui pelaksanaan tradisi saparan dalam kehidupan masyarakat desa sumberejo dan mengetahui alasan masyarakat desa sumberejo masih mempertahankan tradisi saparan. Dalama penelitian ini disimpulkan bahwa masyarakat setrempayt masih mempertahankan tradisi saparan karena tradisi saparan ternyata masih sangat fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat dsesa sumberejo. Hal tersebut sejalan dengan yang diangkat fungsionalisme budaya.

 Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan latar belakang munculnya upacara tradisi *mappanongngo* sebagai salah satu tradisi lokal yang memiliki sejarah dalam kehidupan masyarakat setempat, memperkaya pengetahuan akan nilai-nilai islam yang berkembang dalam masyarakat melalui tradisi lokal yang ada, memahami kearifan budaya lokal sebagai suatu sarana membangun masyarakat yang dinamis.Fokus penelitian ini adalah mengetahui latar belakang upacara tradisi *mappanongngo*, tata cara pelaksanaan dan nilai-nilai islam dalam pelaksanaan upacara tradisi “mappano”.

 Penelitian dengan judul “tradisi *lisan kabhanti* gambusu pada masyarakat muna di Sulawesi Tenggara (tinjauan pewarisan)”[[8]](#footnote-9) disusun La Sudu. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode etnografi. Tujuan penelitian untuk mengungkapkan model pewarisan kabhanti gambusu pada masyarakat muna sekarang ini. Sumber data di peroleh dari data lapangan dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model baru pewarisan *kabhanti* *gambusu* pada masyarakat Muna sekarang ini dilakukan secara formal dan nonformal. Secara formal dilakukan oleh pemerintah kabupaten Muna melalui kurkulum muatan local, namun tidak berjalan dengan baik. Sedangkan non formal melalui pertunjukan, keluarga, sanggar dan industry rekaman yang dilakukan sendiri oleh masyarakat setempat dapat berjalan dengan baik.

 Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Metode penelitian menggunakan studi kasus dan fokus penelitian adalah nilai-nilai islam pada upacara tradisi *mappanongngo* pada masyarakat Bulisu kelurahan Kassa dan kecamatan Batulappa.

 Sugeng Wibowo dengan judul *nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi boyongan rumah desa ngenden kecamatan Ampel kabupaten Boyolali*. Penelitian ini merupakan upaya untuk menjaga dan melestarikan ritual dari tradisi yang ada dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini 1) untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang tradisi *boyongan* rumah di desa Ngenden, 2) untuk mengetahui prosesi tradisi *boyongan* di desa Ngenden, 3) untuk ,mengetahui nilai nilai pendidikan Islam dalam tradisi *boyongan* di desa Ngenden.

 Hasil menunjukkan bahwa nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi *boyongan* rumah di desa Ngenden adalah nilai aqikah, yaitu meyakini bahwa Allah swt merupakan satusatunya zat yang memberikan keselamatan dan reski pada manusia. Nilai ibadah yaitu dilakukan upacara berdoa, Nilai Syukur untuk mensukuri segala nikmat yang diberi Allah swt.[[9]](#footnote-10)

 Perbedaan dari penelitian diatas dengan yang saya teliti yaitu dari variable pertama nilai pendidikan dari tradisi tersebut sedangkan saya tentang pandangan dakwah.

 **2.2. TINJAUAN TEORITIS**

2.2.1. Upacara tradisi *mappanongngo*

 Ritual bugis ini merupakan tradisi yang harus diabadikan oleh masyarakat bugis yang dalam pelaksanaannya mempunyai tata cara yang runtut, tradisi *mappanongngo* memiliki tahap.

2.2.1.2 Tahap persiapan

Tahap dimana masyarakat menyiapkan sesaji yang akan disuguhkan yang terdiri dari, *sokko patanrupa, tello*(telur), *ota* (daun sirih), jenis *sokko* patanrupa yaitu *sokko bolong, sokko pute, sokko onnyi, sokko cella, sokko patanrupa* semuanya mempunyai makna tersendiri.

*Sokko* ini kemudian diapitkan, *sokko bolong* berimpit dengan *sokko pute*, serta *sokko cella* berimpit dengan kuning, kemudian diatas *sokko* yang berimpitan diletakkan *tello* (telur).

2.2.1.3 Tahap pelaksanaan

Setelah tahap persiapan masyarakat kemudian memanggil dukun yang lazim disebut *sanro* pada masyarakat Bugis untuk memberikan mantra pada makanan tersebut atau dalam masyarakat bugis sering disebut *baca doang*, tujuannya yaitu ingin memberikan sesaji sebagai rasa penghormatan dan penghargaan agar dalam pelaksanaan tradisi ini tidak berjalan sia-sia. Setelah itu masyarakat kemudian membawa suguhannya ke sungai atau perairan dengan membuatkan sebuah wadah *lopi bura*’ biasa juga *walasoji*, kemudian menaruh makanan tersebut dan menunggu sampai prosesinya selesai, kemudian makanan yang ada dalam *lopi bura’* di makan bersama bukan di alirkan ke sungai.

**2.2.1. Teori Semiotika (Komunikasi Non-Verbal)**

Teori yang membahas tanda, dikemukakan oleh C.K. Ogden dan I. A. Richards, Ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (simbol), objek, dan makna.

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan symbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merefresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di Luar tanda-tanda itu sendiri[[10]](#footnote-11). Penyelidikan tanda-tanda yang tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi.

 Konsep dasar yang menyatukan tradisi ini adalah tanda yang didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukan beberapa kondisi lain seperti ketika asap menandakan adanya api. Konsep dasar kedua adalah simbol yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yng sangat khusus. Kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan ide dasar *Triad of Meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan diantara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Charles Saunders Pierce, ahli semiotic modern pertama, dapat dikatan pula sebagai bapak pelopor ide ini. Pierce mendifinisikan semiosis sebagai hubungan di antara tanda, benda dan arti. Teori semiotik ini terbagi dalam tiga bagian;

2.2.1.1. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani Sema yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah semaino yang berarti menandai atau melambangkan.

 Kata semantik ini kemudiian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistic dengan hal-hal yang ditandainya[[11]](#footnote-12). Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.

 Semantik membahas bagaimana tanda berhubungan dengan referennya, atau apa yang diwakili suatu tanda. Semiotika menggunakan dua dunia yaitu “dunia benda” (*Word of things)* dan dunia tanda (*world of signs*) dan menjelaskan hubungan keduanya[[12]](#footnote-13). Kamus, misalnya merupakan referensi semantik; Dalam kamus diketahui bahwa arti suatu kata apa yang diwakili atau direferensikan oleh suatu kata. Prinsip dasar dakam semiotika adalah bahwa refretansi selaliu diperantarai atau dimediasi oleh kesadaran interpretasi seorang individu, dan setiap interpretasi atau makna dari suatu tanda akan berubah dari satu situasi ke situasi lainnya.

2.2.2.2 Sintaktik

Wilayah kedua dalam studi semiotika adalah sintaktik (*Syntactics*). Sintastik adalah studi mengenai hubungan diantara tanda. Dalam hal ini tanda tidak pernah sendirian mewakili dirinya. Tanda adalah selalu menjadi bagian dari sistem tanda yang lebih besar, atau kelompok tanda yang diorganisasi melalui cara tertentu. System seperti ini disebut dengan kode. Kode dikelola dalam berbagai aturan, dengan demikian tanda yang berbeda mengacu atau menunjukkan benda berbeda, dan tanda digunakan bersama-sama melalui cara-cara yang diperoleh. Menurut pandangan semiotika, tanda selalu dipahami dalam hubungannya dengan tanda lainnya. Buku kamus tidak lebih dari catalog atau daftar kata-kata yang menujukkan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya (satu kata dijelaskan melalui kata-kata lain)[[13]](#footnote-14).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sintaktik sebagai aturan yang digunakan manusia untuk menggabungkan atau mengombinasikan berbagai tanda ke dalam suatu sistem makna yang kompleks. Jika tidak mencoba meletakkan satu kata (misalnya “Kucing”) kedalam satu kalimat (misalnya, “kucing itu mengejar tikus”), maka dalam hal ini kita berhubungan dengan tata bahasa atau sintak.

Satu gerak tubuh (*geture*) sering kali harus digunakan bersama-sama dengan sejumlah gerak tubuh lainnya agar dapat menghasilkan sistem tanda non verbal yang kompleks, dan tanda non verbal harus digunakan bersama dengan bahasa untuk, menggunakan makna yang lebih kompleks. Aturan yang terdapat pada sitaktik memungkinkan manusia menggunakan berbagai kombinasi tanda yang sangat banyak untuk mengungkapkan arti atau makna.

2.2.2.3. Pragmatik

Wilayah ketiga dalam studi mengenai semiotika adalah pragmatik, Pragmatik adalah bidang yang mempelajari bagaimana tanda menghasilkan perbedaan dalam kehidupan manusia, atau dengan kata lain pragmatik adalah study yang mempelajari penggunaan tanda serta efek yang dihasilkan tanda[[14]](#footnote-15). Pragmatik memiliki peran sangat penting dalam teori komunikasi, karena tanda dan sistem tanda, di pandang sebagai alat yang digunakan orang untuk berkomunikasi. Aspek pragmatik dari tanda, memiliki peran penting dalam komunikasi khususnya untuk mempelajari mengapa terjadi pemahaman (*Understanding)* atau kesalahpahaman (*misunderstanding)* dalam komunikasi.

Pragmatik, kajian utama semiotik yang ketiga, memperlihatkan bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis serta berbagai akibat dan pengaruh tanda pada kehidupan sosial. Cabang ini memiliki pengaruh yang paling penting dalam teori komunikasi Karena tanda-tanda dan system tanda dilihat sebagai alat komunikasi manusia. Oleh karena itu, pragmatic saling melengkapi dengan transisi sosial budaya. Dari perspektif semiotik, kita harus memiliki pemahaman bersama bukan hanya pada kata-kata, tetapi juga pada struktur bahasa, masyarakat, dan budaya agar komunikasi dapat mengambil perannya. System hubungan diantara tanda-tanda harus memperkenalkan pelaku komunkasi untuk mengacu pada suatu yang lazim[[15]](#footnote-16). Kita harus berbbagi rasa keterkaitan dalam pesan pesan atau kemungkinan tidak adanya sejumlah pemahaman dan kita harus berasumsi bahwa ketika kita menggunakan peraturan bahasa, sejumlah orang yang mengetahui peraturan itu akan mampu memahami makna yang di maksud.

Meski semiotika mengambil model awal dari bahasa verbal, bahasa verbal hanyalah satu dari sekian banyak sistem tanda yang ada dimuka bumi ini. Kode Morse, etiket, matematika, musik maupun rambu-rambu lalu lintas ke dalam jangkauan ilmu semiotika. Sistem tanda dapat teraktualisasikan atau terhubungkan melalui bebragai macam cara, baik ketat maupun longgar. Hubungan di antara tanda-tanda tersebut pun beragam, bisa homologis, analogis, bahkan metaforis. Seorang semiotisi sosial akan menganggap kehidupan sosial, struktur kelompok kepercayaan/agama, praktik-praktik budaya, dan makna relasi social beranalogi dengan struktur bahasa[[16]](#footnote-17). Dengan asumsi seperti ini, seluruh tindakan komunikasi antarmanusia sesungguhnya merupakan tanda, teks yang harus “dibaca” terlebih dahulu agar dapat dimengerti maksudnya.

**2.3. Tinjauan Konseptual**

Skripsi ini akan membahas tentang Adat dalam perspektif dakwah studi tentang Mappanongngo di desa bulisu kelurahan kassa kecamatan batulappa (ditinjau dari segi agama islam). Ada beberapa kata yang digunakan dalam judul skripsi agar tidak terjadi kesalah fahaman dan penafsiran dalam memahami isi skripsi ini selanjutnya, yaitu:

**2.3.1 Adat**

Adat adalah aturan, kebiasaan kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu mayarakat atau daerah yang di anggap memiliki nilai dan di junjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya.

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang di anggap memiliki nilai dan di junjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Di Indonesia aturan-aturantentang segi kehidupan manusia tersebut menjadi aturan-aturan hokum yang mengikat yang disebut hokum adat.

 Adat telah melembaga dalam khidupan masyarakat, baik berupa tradisi, adat, dan lain-lain yang mampu mengendalikan perilaku warga masyarakat dengan perasaan senang atau bangga, dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh msyarakat menjdi cukup penting.

 Tidak sedikit tradisi(adat-istiadat) yang mayoritas dianut oleh muslim di Indonesia sedikit jauh dari nilai nilai murni dan shahih dari Al-Qur’an dan sunnah rasulullah SAW. Kita akan mudah menyaksikan, melihat, mengamati, mendengar, merasakan, bahkan turut terlibat dalam ritual tradisi yang turun temurun di wariskan dari generasi ke generasi bahkan hingga di zaman digital hari ini.

**2.3.1.1 unsur-unsur adat**

Unsur-unsur terciptanya adat adalah ;

1. Adanya tingkah laku seseorang

 Segala kegiatan manusia dalam berkehidupan pasti akan membentuk pola tingkah laku dan disitulah biasanya menciptakan kebiasaan tersendiri yang dianggapnya bermanfaat bagi dirinya sehingga di pertahankan

1. Dilakukan terus menerus

 Karena hal yang dilaksanakan itu dianggap memberikan manfaat yang dirasakan di kehidupannya sehingga selalu dilakukan berulang ulang dan terus menerus sampai menjadi tradisi turun temurun.

1. Adanya dimensi waktu

 Kegiatan yang dilakukan manusia pasti terikat dengan waktu begitupun denga adat yang dalam pelaksanaannya terikat oleh ruang dan waktu sehingga terkadang ada sesuatu adat yang hanya bisa kita lakukan dala keadaan tertentu.

1. Diikuti oleh orang lain atau masyarakat

 Suatu adat tidak akan bertahan lama ketika tidak ada pengakuan dan pelaksanaan oleh orang banyak atau masyarakat tersebut karena jika adat tidak diakui oleh masyarakat dan tidak dilaksanakan maka itu akan bertahan singkat saja.

**2.3.1.2 Fungsi adat**

Adat istiadat memiliki fungsi sebagai serangkaian aturan yang berlaku di suatu tempat dan telah bersifat turun temurun. Dengan adanya adat istiadat ini suatu tempat menjadi memiliki pedoman untuk menyelesaikan masalah ataupun hendak melakukan yang pasti tidak melanggar adat istiadat yang telah diberlakukan. Meskipun zaman sekarang telah maju namun adat istiadat tidak akan pernah di lupakan karna telah mendarah daging bagi masyarakat di suatu tempat. Itu sebabnya bagi pendatang baru yang baru menetap di suatu tempat harus mengetahui adat dan dan istiadat yang ada di tempat baru tersebut. Dengan mengetahui maka kemungkinan untuk melanggar akan sangat sekali kecil.[[17]](#footnote-18)

**2.3.1. Macam-macam Adat**

 Macam macam adat istiadat terbagi menjadi empat macam ;

1. adat sebenar adat

 Adat sebenar adat memiliki arti bahwa adat tersebut merupakan adat yang berasal dari alam dan tidak akan pernah berubah sampai kapanpun, contohnya jika hujan dan sungai di penuhi sungai maka akan terjadi banjir.

1. adat yang diadatkan

 Adalah adat yang di buat berdasarkan keputusan dengan kepala adat yang ada di suatu daerah untuk membuat perencanaan sosial dan ekonomi di daerah tersebut menjadi seimbang.

1. Adat teradat

 Adat taradat merupakan adat yang dimusyawarahkan dengan masyarakat setempat dan menjunjung nilai-nilai masyarakat.

1. Adat istiadat

 Adat istiadat adalah ketetapan yang berlaku di suatu daerah yang di taati oleh masyarakat.[[18]](#footnote-19)

 Artinya adat merupakan suatu yang memiliki makna dan secara turum temurun dilakukan oleh suatu masyarakat.

**2.3.2 Pengertian Dakwah**

Dakwah adalah mengajak manusia kejalan Allah agar mereka berbahagia di dunia dan di akhirat[[19]](#footnote-20). Sebenarnya dakwah itu bisa dipahami sebagai materi (mendengarkan dakwah), sebagai suatu pebuatan (Sedang berdakwah), dan sebagai pengaruh (berkat adanya dakwah).

Dalam bahasa Arab, *da’wat*  atau *da’watun* bisa digunakan untuk arti-arti : undangan, ajakkan dan seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain. Jadi kalimat *dakwah* mengandung muatan makna aktif dan menantang. Berbeda dengan kalimat *tabligh* yang artinya menyampaikan. Ukuran keberhasilan seorang *muballigh* adalah manakala ia berhasil menyampaikan pesan Islam dan pesannya sampai ( *wama ‘alaina illa aal balagh)*, sedangkan bagaimana respon masyarakat tidak menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian maka dapat dirumuskan bahwa dakwah ialah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti yang didakwahkan.[[20]](#footnote-21)

Menurut istilah’ Dakwah dapat dilihat dari beberapa pandangan’ antara lain ;

Menurut Bakhial Khauli, dakwah adalah “satu proses menghidupkan peraturan peraturan-peraturan islam dengan maksud memindahkan umat dari suatu keadaan kepada keadaan lain”.[[21]](#footnote-22)

Sedangkan Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, enyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat[[22]](#footnote-23).

Dari pendapat di atas dapat kita pahami bahwa dakwah adalah tersebarnya islam kseluruhan penjuru dunia dan ajaran islam dapat di praktikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat muslim.

**2.3.2.1 Unsur-unsur Dakwah**

**1. Da’i (Objek Dakwah)**

Da’i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok, atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi dua ;

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisah dari misinya sebagai penganut islam, sesuai dengan perintah “ sampaikan walau satu ayat “.

2. Secara khusus mereka mengambil keahlian khusus (mutakhasis)
dalam bidang agama islam, yang di kenal dengan panggilan ulama.[[23]](#footnote-24)

 Keefektifan komunikasi dakwah tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, tetapi juga oleh diri komunikator. Fungsi komunikator (da’i) dalam pengutaraan pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan untuk membuat komunikasi menjadi tahu dan berubah sikap, pendapat, dan perilakunya. Komunikan yang akan mengkaji siapa komunikator yang akan menyampaikan pesan tersebut. Jika ternyata informasi yang diutarakan tidak sesuai dengan diri komunikator betapapun tingginya teknik komunikasi yang digunakan, maka hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.[[24]](#footnote-25)

**2.3.2.2 Mad’u**

Mad’u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia meneria dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang baragama islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

**2.3.2.3 Materi Dakwah**

 Materi dakwah adalah isi pesan yang di sampaikan oleh da’i kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam Ai-Qur’an dan Hadis. Agama islam yang bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai di akhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran tentang tauhid, akhlak, dan ibadah.

 Adapun definisi menenai dakwah yang di ungkapkan oleh Ahmad Ghalwasy.

Dakwah sebagai pengetahuan yang dapat meberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upaya penyampaian ajran islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syari’ah, dan akhlak.

Materi dakwah dapat diklarifikasikan menjadi tiga pokok yaitu :

1. Masalah keimanan / aqidah

 Materi Imam disini membahas tentang 5 Rukun Imam, meliputi Iman kepada Allah Swt., Iman kepada malaikatnya, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Qadha dan Qhadar.

2. Masalah keislaman

*Syar’i* dalam islam adalah hubungannya erat dengan amal (lahir) nyata dalam mentaati semua aturan atau hokum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan tuhannya dan megatur pergaulan hidup antar sesame manusia.

3. Masalah budi pekerti (akhlaqul Karimah)

Pesan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah Swt, dan akhlak terhadap makhluk meliputi; akhlak terhadap manusi, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.[[25]](#footnote-26)

**2.3.2.4 Strategi Dakwah**

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu kita perhatikan dalam hal ini, yaitu :

1. Strategi merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya atau kekuatan.

2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.[[26]](#footnote-27)

Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan utama (umum) dan tujuan kusus (perantara). Tujuan utama merupakan garis pokok yang menjadi arah semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah sesuai dengan ajaran islam. Tujuan umum ini tidak bisa dicapai seklaigus karena mengubah sikap dan perilaku seseorang bukan pekerjaan sederhana. Oleh karna itu perlu tahap-tahap pencapaian. Tujuan pada setiap tahap itulah yang disebut tujuan perantara.

**2.3.2.5 Metode Dakwah**

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da’i* (komunikator) kepada *mad’u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang[[27]](#footnote-28). Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas dii manusia.

**2.3.2.6 Bentuk- bentuk Metode Dakwah**

Firman Allah swt., dalam QS. Az Zumar/39: 27

Terjemahannya :

Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.[[28]](#footnote-29)

 Dalam ayat lain allah memberi contoh bagaimana menjelaskan sesuatu dengan perumpamaan, dalam surat al baqarah ayat 261

Terjemahannya:

perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.[[29]](#footnote-30)

 Ini merupakan perumpaan yang di berikan Allah Ta’ala mengenai pelipatgandaan pahala bagi orang yg menafkahkan harta kekayaannya dijalan—Nya dengan tujuan untuk mencari keridhaan-Nya. Dan bahwasanya kebaikan itu dilipatgandakan mulai dari sepuluh sampai tujuh ratus lipat.

 Ayat ini sangat berkaitan dengan pelaksanaan *mappanongngo* karna prosesi sebelum membawa makanan ke sungai, orang-orang terlebih dahulu melaksanakan *mabbacabaca* ( syukuran ). Disitu tuan rumah menyediakan makanan dan di santap oleh para undangan atau tetangga yang hadir sebagai bentuk trimakasih. Setelah itu, bahan mappanongngo di bawa ke sungai.

**2.3.2.7 Atsar (efek )**

Atsar atau *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali di lupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da’i. kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah di sampaikan maka selesailah dakwah. Padahal atsal sangat besar artinya dalam penetuan langkah-langkah dakwah berikut. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat mrugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk di adakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective aaction*) demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penetuan unsure-unsur dakwah yang di anggap baik dapat di tingkatkan.

 Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilaksanakan secara konprehensif, artinya seluruh komponen system (unsure-unsur) dakwwah harus di evaluasi secara konprehensif. Sebaliknya, evaluasi itu di lakukan oleh beberapa da’I, para tokoh masyarakat, dan para ahli. Para da’i harus memiliki jiwa inklusif untuk pembaruan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera di ikuti dengn tindakan korektif (*corrective action*). Kalau yang demikian dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya disebut dengan ikhtiar insani.

 Seluruh komponen dakwah yang terkait dengan tujuan dakwah di upayakan untuk kemajuan pada tiga aspek perubahan pada diri mad’u, yaitu aspek pengetahuan (*know ladge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*) menuju kesejahteraan di dunia dan akhirat.[[30]](#footnote-31)

Berangkat dari hal tersebut, pada dasarnya gaya atau pembawaan seorang dai dalam membrikan materi harus sesuai dengan apa yang di inginkan mad’u supaya materi yang disampaikan dapat cepat dipahami dan memberikan dampak kepada mad’u sebagai pendengar atau penerima daakwah.

**2.3.3 *mappanongngo***

 *Mappanongngo* adalah upacara tradisi yang dilaksanakan dengan sajian sajian ketika ada keselamatan atau suatu kegiatan tertentu. Adat ini merupakan warisan nenek moyang sebagai bentuk berterimakasihnya kepada tuhan yang telah menciptakan air sebagi sumber kehidupan, karena perlu kita ketahui bahwasanya air merupakan unsur yang paling besar sumbangsiya pada kelangsungan hidup kita.selain dari itu *mappanongngo* juga memberikan nilai positif dari segi nilai silaturahim karena pada saat proesi *mappanongngo* saudara yang jauh maupun yang dekat, semua berkumpul dan bertatap muka pada prosesi mappanongngo. Perlu kita ketahui makanan yang menjadi symbol dalam proses *mappanongngo* tidak di hanyutkan akan tetapi di makan bersama. Dari hal tersebut adat mappanongngo sama sekali tidak melenceng dari syari’at islam dan perlu untuk di lestarikan.

**2.3.4. Pinrang**

 Pinrang merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya dari suku bugis yang kaya akan adat dan budaya, terletak di provinsi Sulawesi Selatan dengan daerah yang tropis.

Berdasarkan pengertian diatas, maka definisi operasional penelitian ini tidak lepas dari pemaknaan dua variable yang terdapat di dalam judul yaitu “ Adat dalam perspektif dakwah study tentang mappanongngo di lingkungan bulisu kelurahan kassa kecamatan batulappa.

**2.4 Kerangka Pikir**

 Kerangka pikir dianalogikan oleh peneliti dalam melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dicapai, serta berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian. Visualitas tentang kerangka teoretis penelitian penelitian ini dapat dilihat pada gambar beriku

Masyarakat bulisu kelurahan kassa kecamatan batulappa

Adat *Mappanongngo*

Teori semiotik : semantik

 Sintaktik

 pragmatik

Perspektif dakwah

Pemahaman masyarakat

**Bagan 1.** Kerangka teoritis penelitian upacara tradisi *mappano* dalam pelaksanaan aqiqah, dan pernikahan pada Masyarakat Bulisu Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa (studi pada nila-nilai dakwah).

Kerangka teoretis penelitian di atas, telah menggambarkan alur pemikiran peneliti. Peneliti menemukan keganjalan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Bulisu kelurahan Kassa kecamatan Batulappa yakni adanya upacara tradisi *mappanongngo .*Peneliti ingin mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi tersebut.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1. Jenis dan Penelitian**

 Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penggambaran tentang tradisi dan nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dibalik semuanya, defenisi suatu situasi tertentu. Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dari pada hasil. Penelitian kualitatif menekankan pada pengolah data berupa kata-kata ataupun pendapat-pendapat yang didapatkan di lapangan.

**3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Bulisu kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa. Penelitian akan dilakukan setelah proposal diseminarkan selama kurang lebih 30 hari.

3.2.1. Instrumen penelitian

 Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dibutuhkan manusia sebagai peneliti karena manusia dapat menyesuaikan sesuai dengan keadaan lingkungan. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadapbidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitain, baik secara akademik maupun logistik. Dan yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri.

**3.3. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai dakwah dalam Adat mappanongngo. Penelitian ini akan dilakukan setelah proposal diseminarkan selama kurang lebih 30 hari atau 4 minggu.

**3.4. Jenis dan Sumber Data**

 Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[[31]](#footnote-32) Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

3.4.1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh penelitidari sumber pertamanya atau informan kunci.[[32]](#footnote-33) Adapun yang menjadi sumber data primer atau yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Lingkungan, *pa’baca doang*, *sanro*[[33]](#footnote-34) dan masyarakat.

3.4.2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk hasil observasi dan dokumen-dokumen.[[34]](#footnote-35)

**3.5. Teknik pengumpulan data**

 Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.5.1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui gejala awal yang terjadi dilapangan yaitu melihat langsung pelaksanaan upacara tradisi *mappanongngo* dalam pelaksanaan aqiqah yang dilakukan oleh masyarakat bulisu kelurahan kassa kecamatan Batulappa.

3.5.2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti langsung kepada Masyarakat, *pa’baca doang,sanro* dan masyarakat yang melakukan upacara tradisi *mappanongngo* dalam pelaksanaan aqiqah. Wawancara merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, karena dengan wawancara informasi dapat langsung didapatkan melalui informan.

3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa pengambilan dokumen-dokumen penting yang ada dalam upacara tradisi *mappanongngo* dalam pelaksanaan aqiqah ataupun dalam acara pernikahan.

**3.6. Teknik Analisis Data**

 Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara sudah di lakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka akan di lanjutkan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Selain itu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data yaitu setelah di lakukan pengumpulan data, maka akan di lakukan antisipatori sebelum melakukan reduksi data. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa langkah-langkah analisis data antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan satu sama lain. Langkah-langkah tersebut tidak dapat dipisahkan atau pun kerjakan secara tidak urut. Agar dapat menghasilkan data yang baik maka peneliti dalam menganalisis data harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

 Penelitian ini dilaksanakan pada Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa kabupaten Pinrang, kelurahan Kassa termasuk ke dalam wilayah administratif kecamatan Batulappa, kabupaten Pinrang. Kelurahan ini terletak pada koordinat 03o45’620’’ LS dan 119o30’250’’ BT. Berikut ini adalah batas-batas wilayah kelurahan Kassa :

1. sebelah utara : Desa bonne

2. sebelah selatan : Desa padang

3. Sebelah Timur : Kelurahan malalin

4. Sebelah Barat : Desa Bacukiki

Kelurahan Kassa memiliki jarak orbitasi 1 km dari pusat pemerintahan kecamatan, sedangkan dari ibu kota kabupaten bejarak 21 km. secara administrasi, Kelurahan ini terbagi 4 (empat) wilayah yaitu Lingkungan Bulisu, Lingkungan Garungga, Lingkungan Bamba, dan Lingkungan Padang lolo, 7 RW, 10 RT.

 Kelurahan kassa yang dalam usianya kini, telah beberapa kali mengalami pergantian Kepala Desa/Kepala Kelurahan. Adapun jumlh etnis /suku yang tersebar di lingkungan kelurahan Kassa yang terdiri dari % yaitu : Bugis, Makassar, Mandar,pattinjo, toraja.

 **Tabel 1, Jumlah Penduduk Kelurahan Kassa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Tahun 2016**

|  |  |
| --- | --- |
| **Jenis kelamin** | **Jumlah (jiwa)** |
| Laki-Laki | 1.982 |
| Perempuan | 2.059 |
| **Total** | **4.041** |

 *Sumber: Data Sekunder, setelah diolah 2017*

 Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk di Kelurahan Kassa yang di dominasi oleh penduduk jenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 2.059 orang, sedangkan penduduk laki-laki berjumlah 1.982 orang. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki.

4.1.1. Tingkat pendidikan Masyarakat Bulisu

 Pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam setiap urusan kehidupan apakah itu pendidikan formal ataupun non –formal, pendidikan sosial terlebih lagi tentang pendidikan tingkat sumber daya manusia di daerah tersebut. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang bisa diselesikan oleh penduduk disuatu daerah, maka semakin tinggi pula tingkat pola pikir masyarakatnya. Semakin besar jumlah penduduk yang bisa menyelesaikan tingkat pendidikannya, maka daerah tersebut akan semakin maju. Berikut ini adalah jumlah penduduk kelurahan Kassa berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagaimana disajikan dalam Tabel betikut.

 **Tabel 2. Tingkat Pendididkan Penduduk Kelurahan Kassa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, tahun 2016.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tingkat pendidikan | Jumlah (jiwa) |
| 1 | Tidak pernah sekolah | 314 |
| 2 | Belum sekolah | 653 |
| 3 | Tidak tamat SD/MI | 533 |
| 4 | SD/ sejerajat | 872 |
| 5 | SMP/sederajat  | 784 |
| 6 | SMA/sederajat | 461 |
| 7 | Ijazah Akademik/PT | 182 |
|  | Jumlah | 3.799 |

*Sumber: Data Sekunder, setelah diolah 2017*

Tingkat pendidikan masyarakat di kelurahan Kassa bermacam-macam.

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 314 orang penduduk tidak pernah sekolah sedangkan jumlah penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai pada tingkat SD adalah sebanyak 872 orang, penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai pada tingkat SMP adalah sebanyak 784 orang, sedangkan tingkat SMA sebanyak 461 orang, dan penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi adalah sebanyak 182 orang, selebihnya adalah penduduk yang belum sekolah dan yang tidak tamat SD/MI. sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang belum sekolah dan tidak tamat SD/MI masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bersekolah SD.

4.1.2. Mata Pencaharian Masyarakat

 Mata pencaharian masyarakat Bulisu merupakan aktifitas masyarakat Bulisu dalam menghasilkan uang untuk membiayai kehidupan sehari-hari mulai dari kebutuhan primer seperti makan, minum, menyekolahkan anaknya, bahkan sampai memenuhi kebutuhan sekundernya seperti, motor, mobil, sepeda, dan yang lainnya.

 Mayoritas mata pencaharian penduduk kelurahan Bulisu adalah sebagai petani atau dapat dilihat pada table berikut.

 **Table 3 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Kassa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Tahun 2016.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Jenis mata pencaharian | Jumlah (jiwa) |
| 1 | PNS/Polri/TNI/Pensium | 486 |
| 2 | Pegawai Swasta | 20 |
| 3 | Peternak | 21 |
| 4 | Montir | 12 |
| 5 | Bidan swasta | 9 |
| 6 | Petani | 1,170 |
| 7 | Tidak bekerja | 263 |
| 8 | Belum bekerja | 698 |

*Sumber: Data Sekunder, setelah diolah 2017*

Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani mencapai 1.170 jiwa. Hal ini sesuai dengan karakteristik wilayah yang berada di wilayah pedesaan, sehingga mata pencaharian penduduknya di dominasi sebagai petani. Selain itu terdapat mata pencaharian lain yang menjadi gantungan hidup bagi penduduk di kelurahan ini yaitu sebagai PNS /polri/pension sejumlah 486 jiwa, peternak 21 jiwa, montir 12 jiwa, dan bidan swasta 9 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wilayah tersebut di dominasi dari pekerjaan petani dan peternak.

**4. 2 Deskripsi Hasil Penelitian**

 Penelitian yang dilakukan di kelurahan kassa yang terpusat pada pokok pembahasan yaitu “ Adat dalam perspektif dakwah(study tentang*) mappanongngo* di Lingkungan Bulisu Kelurahan kassa kecamatan Batulappa kabupaten pinrang”. Kelurahan Kassa merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya beragama islam, sehingga kesadaran beragama tentang pelaksanaan adat ini dijalankan dengan baik, keberadaan tokoh agama tokoh masyarakat, tokoh adat, mampu membantu masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang berhubungan dengan masalah syri’at, adat, kehidupan sehari-hari maupun yang berhubungan dengan masalah proses pembangunan. Pembahasan tersebut sangat kontraks dengan kondisi masyarakat Kelurahan Kassa yang mayoritas penganut kepercayaan Islam yang memegang teguh budaya-budaya leluhur seperti *mappanongngo,* dan adat budaya lainnya, sehingga dalam proses penelitian berjalan dengan lancar.

**4.2.1. Tata Cara Pelaksanaan adat mappanongngo di Lingkungan Bulisu kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa**

**tahap**

Adat *mappanongngo* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bulisu merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-menurun dan belum dapat ditinggalkan oleh masyarakat.Tradisi ini dilakukan tidak hanya dilakukan pada acara aqiqah saja akan tetapi dapat dilakukan pada acara-acara pernikahan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh nara sumber dengan wawancara oleh peneliti :

*“Adat tu.u polerai lalang batin tannia laheran,sa batenra nissengngi ka lamappadaki te.e, jdi adat pada rekeng kedikua kela botting padai kedikua pestaki sanganna ke mappanongngoki,bisa dikasarai bisa njo o si nadikua hrus d kasarai sa dari adatta ra kita tijio.”[[35]](#footnote-36)*

Terjemahannya

“ Adat muncul dari dalam batin bukan dari sejak lahir dan adat ini diibaratkan sebuah acara pesta yang boleh dilakukan maupun tidak, dan adat ini sama halnya dengan pesta yakni sebuah acara yang dimaksudkan sebagai perayaan.”

Wawancara diatas menjelaskan bahwa dilaksanakannya adat itu munculnya dari dalam hati, karna hanya batin yang tahu apa yang akan hendak dilakukan. Lagipula adat ini boleh dilakukan boleh juga tidak.

Tradisi *mappano* dilakukan setelah acara baik aqiqah, syukuran, maupun perkawinan selesai.Tradisi ini dilakukan dengan beramai-ramai mendatangi sungai dengan membawa persembahan.

1. Adapun tahap persiapan yg biasanya berupa *balasoji* yang berisi berbagai makanan yang akan dipersembahkan atau dialirkan ke sungai. *Balasoji* tersebut berisi beberapa jenis buah seperti nangka, nanas, kelapa, pepaya, tebu, dan pisang.Selain itu, *balasoji* tersebut berisi pula dengan telur, ketupat, *leppe’-leppe’, sokko’*, dan air minum. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sadariah:

*“Lise’na balasoji e iyanatu otti barangang, deng sokko’na, tallo’na, kelapa, ketupat, leppe’-leppe’, cani’, tabbu, dondeng.”[[36]](#footnote-37)*

*balasoji* yang terbuat dari bambu yangberisi *pisang barangan*, dimana Terjemahannya:

isi dari pada balasoji yakni, pisang barangan, sokko’, telur, kelapa, ketupat, tebu dan ayam.

pisang ini memiliki aroma khas untuk digunakan sebagai pelengkap ritual doa-doa keselamatan atau biasa disebut *ma’bac-baca* oleh warga setempat. *Sokko’* merupakan makanan khas yang terbuat dari beras ketan yang di campur dengan santan,telur, kelapa, dan ketupat yang terbuat dari daun kelapa, kemudian tebu, dan ayam.

Pelaksanan tradisi *mappano’* tidak hanya dapat dilakukan di sungai saja akan tetapi dapat pula dilakukan ditempat lain, selama tempat itu terdapat air yang dapat digunakan untuk *mappanongngo.* Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh daeng h.jumatia pada wawancara oleh peneliti :

*“Njoto kedikua harus ki lako di sa’dang, namau lakoraki dibola k taeng to mandapi. Wadding unna to.o lako wai laut.”[[37]](#footnote-38)*

Terjemahannya:

“Tidak mesti disungai,di rumah pun boleh dilakukan bila tidak sempat ke sungai. sungai ini adalah aliran yang besar dan memanjang yang mengalir secara terus menerus.”

Hasil wawancara tersebut oleh peneliti diartikan sebagai tidak mesti di sungai, di rumah pun jadi jika misalnya kita tidak sempat bahkan air laut pun bisa.

2. Tahap pelaksanaan Tradisi *mappanngngo* yang dilakukan oleh masyarakat diiringi dengan bunyi gendang sebagai wujud dari kebahagiaan masyarakat dan pelengkap dari tradisi *mappanongngo* tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sadariah:

*“Iyake dipammulai te’e mappanongngo, iyyamo to maggandang atau melorakika kedipadendangiki mai to dipahallalakang puangngallahu ta’ala bara’ ipaturungi dalle’ta puangngallahu ta’ala dan yang penting kita yakin dan matappaki tannia karena setan atau buaya, tapi karena puangngallahu ta’ala.”[[38]](#footnote-39)*

Sebelum melakukan tradisi tersebut boleh dengan membunyikan gendang terlebih dahulu atau sejenisnya. Maggandang adalah alat musik yang sering digunakan baik dalam acara resmi atau acara adat, kemudian ipadendangi yaitu di iringi oleh beberapa tokoh masyarakat dengan menggunakan alu.

Hasil wawancara tersebut oleh peneliti diartikan sebagai apabila tradisi *mappanongngo* dimulai, maka dimulai dengan membunyikan gendang atau sejenisnya yang diniatkan kepada Allah SWT., agar Allah menurunkan rezekinya.Yang terpenting bahwa kita yakin dan percaya kepada Allah, bukan kepada setan ataupun buaya.

3. Tahapan akhir tradisi *mappanongngo* ini adalah memberikan air minum kepada bayi untuk diminum dan menyiram air ke kepala ibu bayi sebagai lambing untuk mensucikan diri. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh nara sumber :

*“Tomatuanna to pea dicerang di dio ulunna, di jappi,i di paccingngi toi, saba to wai barang mapaccing, mudah2an na mapaccing to,o atitta pada to wai’, wai paccingngiki sa kit ate,e poleki di wai’, wai mani pole indo ambo’ta. Air sangat di butuhkan juga dalam kehidupanta jadi sukkuruki lako di wai.[[39]](#footnote-40)”*

Terjemahannya:

“Maksud dari pada di *cerang* adalah yang telah di aqikah, kemudian di *jappi, jappi* adalah di obati dengan air karna air itu suci dan airlah yang dapat membersihkan kita”

 Hasil dari wawancara tersebut di artikan sebagai orang tua bayi yang telah di aqikah di mandikan, di obati, juga di bersihkan karna air itu suci dan berharap agar hati kita juga suci seperti air. Air yang dapat membersihkan kita karna kita juga berasal dari air yaitu air mani dari bapak dan ibu. Segala hal membutuhkan air, maka dari itu kita patut bersyukur kepada air.

**4.2.2. Pandangan masyarakat tentang adat *mappanongngo* di lingkungan Bulisu kelurahan kassa kecamatan Batulappa**

Pelaksanaan *mappanongngo* dalam kelurahan Kassa memiliki arti tersendiri dari masyarakat setempat, selain dari adat keturunan nenek moyang tetapi juga memiliki makna yang bermanfaat bagi yang melaksanakannya, sehingga sampai sekarang masih dijaga dan dibudayakan oleh masyarakat setempat.

*“Njo’o, na wading ki kabindu bindu kana acara’. Jolo-jolo deeng disanga to katapi, To katapi jolo-jolo ma’ pesawa tapi taeng sokko’na, ota ra na tello. Maksudnna ma’pesawa padami kedikua tau massorong na mappanongngo’.”[[40]](#footnote-41)*

Terjemahannya:

tidak, bisa saja dilakukan di acara-acara lain. Dahulu ada yang disebut suku atau orang katapi, orang katapi juga melakukan tradisi *ma’pesawa* atau disebut juga dengan *massorong* atau *mappanongngo* tapi orang katapi tidak menggunakan *sokko’* melainkan hanya menggunakan telur dan daun sirih.

 Maksud dari mappesawa’ atau massorong yaitu sama halnya dengan *mappanongngo* tapi menggunakan daun sirih.

Masyarakat melaksanakan adat tersebut bukan dengan niat menyembah buaya di air akan tetapi mayarakat melakukan adat ini semata mata karna allah swt.

Hal ini juga di jelaskan oleh masyarakat Bulisu yang peneliti temui di kediamannya, ia mengatakan :

*“Kita te,e d hormati,i imboki nangei pole, sakita te,e poleki sanganna d wai,imbopole eh pole di tomatuatta iyamo sanga wai mani.njoto mappanongngo krn buaya sa iyato buaya pangngonroangngara to wai, pada kdikua tantara na polisi.”[[41]](#footnote-42)*

Terjemahannya:

kita menghormati dari mana kita berasal yaitu air, air mani dari mama dan bapak.bukan karna buaya sehingga di laksanakaannya adat tersebut, karena buaya itu hanya sebagai penghuninya air, penjaganya sama halnya dengan tentara dan polisi.

 Adat istiadat ini adalah tata kelakuan yang turun temurun dari generasi ke generasi yang akan menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati oleh penganutnya. Hal ini juga dijelaskan oleh masyarakat langnga yang peneliti temui, beliau mengatakan :

*“iyatosanga adat taeng cappu’na, sa ladeeng lengngi passelle’na, biasanna tu,u to lasselle,i pole lakotora tu,u keturunangnga. Dikuara tu biasa kha la tademi te adat sa matemi indo tanni tp anangnga si selle,i padahal taeng deeng napaggurui, napai na bisa nakusseng kana’.[[42]](#footnote-43)*

Terjemahannya:

mappanongngo tersebut tidak akan berhenti dikarnakan adanya generasi dari keturunannya sendiri, bahkan mayarakat pernah memiliki firasat bahwa adat ini akan hilang karna tokoh adatnya telah tiada, namun keesokan harinya sang anaklah yang mewarisi orang tuanya sebagi tokoh adat, meski sebelumnya ia tidak pernah belajar bagaimana pelaksanaan tadat tersebut.

 Adat yang selalu memiliki generasi, yang di ambil alih dari keturunannya sendiri yang tanpa di peljari namun sudah mampu mengambil alih untuk di praktekkan.

 Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adat Dari pendapat diatas dapat kita ketahui bahwa dalam kehidupan beragama, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki adat dari setiap perilaku yang dilakukan sebagian masyarakat Bulisu kelurahan Kassa kecamatan Batulappa melakukan adat tersebut pada pelaksaan tertentu seperti acara akikah dan pernikahan.

4.2.2.1 Aqikah

 Aqikah merupakan kegiatan yang dilakukan ummat Islam ketika ingin memberikan nama anaknya atau sebagai bentuk rasa syukur kepada allah atas keselamatan anaknya yang baru lahir, dengan melakukan aqikah merupakan salah satu bentuk pendekatan diri dan ucapan rasa syukur kepada kenikmatan Allah. Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat prosesi *mappanongngo* yaitu pada saat acara aqikah selesai, namun boleh juga tidak melakukan prosesi tersebut.

 Hal ini di jelaskan dari hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat yang mengatakan :

*“mappanongngo ke wattu paccerakang njonadikua haruski lamappanongngo kepurai, wading unna to,o ga’wa njona di pigaung k njona melo to punnasara pugaukki,i.[[43]](#footnote-44)*

Terjemahannya:

pelaksanaan *mappanogngo* tidak mesti di lakukan setelah acara aqiqah selesai, namun boleh juga tidak dilakukan apabila yg bersangkutan tidak ingin melakukan kegiatan *mappanongngo* pasca acara aqiqah.

 Maksudnya yaitu adat ini tidak di haruskan dilakukan di waktu aqikah saja namun boleh juga juga tidak dilakukan. Paccerakang yaitu tempat pelasanaan aqikah

4.2.2.2 pernikahan

 Pernikahan merupakan upacara janji nikah atau akad antara calon suami istri dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama. Di masyarakat Bulisu dalam hal pernikahan memiliki banyak adat dan tradisi seperti, mammanu-manu, mappacci,mapparola, mammatua, bahkan dalam pernikahan terdapat prosesi mappanogngo setelah acara selesai.

 *“ mappanogngo padannai kedikua pestaki, kebottingngi tau deeng sanga resepsi deeng to.o to kawing kanarai taeng resepsinna, padannai k mappanogngo pesta raki sanganna wading dipigaung wading to,o njo,o.[[44]](#footnote-45)*

Terjemahannya:

*mappanongngo* hamper sama dengan pesta, acara yang dilakukan pasca nikah itu hanyalah sebuah acara yang juga tidak mesti dilakukan, misalnya pernikahan, ada yg melakukan respsi ada juga yg akad saja, bgtu juga halnya dengan *mappanogngo* boleh dilakukan boleh juga tidak.

**4.2.3. Perspektif dakwah terhadap adat “*mappanongngo*” di Lingkungan Bulisu kelurahan kassa kecamatan batulappa.**

Tradisi *mappano* yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk ucapan syukur kepada air karena selama ini air telah memberikan banyak manfaat untuk manusia khususnya masyarakat bulisu.Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh puang Passa:

*“injaki mappanongngo di wai karena memang kita poleki di wai. Air dari jenis mama dan bapak.Karena aku dari air jadi aku pergi menghadap di air.Kan duluan itu kita berwudhu dari pada shalat.Iya motu isanga syukuranta di air.”[[45]](#footnote-46)*

Terjemahannya:

ketika kita malakukan tradisi *mappanongngo* di air, hal tersebut dilakukan karena pada dasarnya kita berasal dari air yaitu dari air mani antara ibu dan bapak. Disebabkan karena kita berasal dari air dan sebelum shalat pun kita berwudhu maka dari itu, tradisi *mappanongngo* tersebut merupakan salah satu bentuk ucapan syukur terhadap air.

Melakukan *mappanogngo* di air atau dalam bahasa pattinjonya wai’. Wai’ yaitu air, dimana air ini sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan kita juga berasal dari air yaitu air mani bapak dan ibu.

Tradisi *mappanongngo* memiliki syarat akan berbagai makna mulai dari proses pelaksanaannya sampai bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.Proses pelaksanaan tradisi *mappanongngo*  yang diawali dengan do’a mengandung makna bahwa do’a yang dikirimkan tersebut ditujukan kepada Allah SWT, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sadariah :

*“Ke mabaca ki pangngolo jolo lako puangngallahu ta’ala sola nabi, karena kita sama nabi. Nia ma’barakka ri puangngallahu ta’ala na nabi Muhammad tarimai. Ke massorongki, njo’ kada massorong kana’ki tapi diniatki parellu ri puangngallahu ta’ala, Puangngallahu ta’ala simpan bilang iko anu purani mupangngoloi, jadi apa melo mukande sokko’ga, tallo’ga.”[[46]](#footnote-47)*

Terjemahannya:

apabila melakukan syukuran niat awal yaitu kepada Allah dan Rasul-Nya agar mendapatkan berkah. Ketika kita memberi persembahan bukan sekedar memberi akan tetapi perlu diniatkan kepada Allah SWT. Allah menyimpan persembahan tersebut dengan alasan karena telah memberikan sesembahan, jadi nantinya orang yang telah memberikan sesembahan bisa memilih makanan, apakah ingin makan *sokko’* atau telur, dan sebagainya.

*Mappangngolo* yaitu menghadap kepada Allah swt sebelum melakukan ritual tersebut dengan harapan semoga di berkahi oleh Allah SWT.

Selain itu, masyarakat yang melakukan tradisi *mappanongngo* menganggap dan meyakini bahwa makanan yang dijadikan sesembahan dalam tradisi tersebut akan menjadi bekal di akhirat nanti. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sadariah:

*“Karena beda itu berdoa pada saat shalat dan berdoa pada saat ada makanan. Mangngoloki supaya disimpan to akhiratta.ke njo.o to mabbaca taeng mo karena mabbcaki jolo sa te makanan dikirim.”[[47]](#footnote-48)*

Terjemahannya:

berdo’a pada saat shalat dan ada makanan itu berbeda.Tradisi ini dilakukan agar dapat disimpan untuk akhirat, ketika kita tidak syukuran maka tidak ada makanan karena makanan ini dikirim untuk maksud di akhirat.

Alat yang digunakan untuk menyimpan bahan yang akan dijadikan sesembahan ke sungai disebut dengan *balasoji. Balasoji* yang digunakan dalam tradisi *mappano’*  untuk acara *aqiqah* sebanyak 2 buah. 1 *balasoji* untuk disimpan di rumah sebagai tanda atau simbol untuk langit dan 1 *balasoji* lainnya dibawa ke sungai untuk dijadikan sesembahan sebagai tanda atau simbol untuk tanah karena menurut mereka bahwa langit dan bumi adalah satu kesatuan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber:

*“Deng di pendeng, deng to di panongngo. Kan 2 balasuji di saddang mesa, di pendeng bola mesa’.Bagiannya langit dan bagiannnya itu tanah.1 untuk ke bawah dan satu untuk ke atas.”[[48]](#footnote-49)*

Terjemahannya:

ada yang disimpan di atas dan ada pula yang disimpan di bawah.Ada 2 buah *balasoji*, 1 *balasoji* ke sungai dan 1 untuk di simpan di rumah.Bagian tersebut terdiri dari bagian untuk langit dan bagian untuk tanah.

Balasuji tersebut terbuat dari bambu, kemudian di buat 2 balasuji, 1 di letakkan di atas rumah dan 1 di letakkan di bawah, itulah yang di bawa ke perairan.

*Balasoji* yang digunakan dalam tradisi *mappano’* terdiri dari beberapa macam buah-buahan dan makanan seperti *sokko’,* telur, pisang, nangka, *leppe’-leppe’*, ketupat, *cani’* atau madu, dan ayam.Selain *balasoji,* adapula yang disebut dengan *anja’. Anja’* tersebut terdiri dari 5 *leppe’-leppe’,* 3 diantaranya disimpan di pusat rumah (*posi’ bola*), dan 2 diantaranya di simpan di *balasoji, 1 leppe’-leppe’* untuk 1 *balasoji.* Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber :

*“iyamo te,e di sanga Anja’ digantung, pattinro’na to mesa.5 semua isinya, 3 di posi bola digantung, di luar sama di dapur, mesa untuk balasoji di saddang, mesa to untuk balasoji dibola.”[[49]](#footnote-50)*

Terjemahannya:

Inilah yang di maksud *anja’* yang digantung merupakan salah satu bagian dari isi *balasoji. Anja’* tersebut memiliki 5 isi, 1 disimpan di pusat rumah, 1 digantung di luar rumah, 1 digantung di dapur, 1 disimpan di *balasoji* yang dibawa ke sungai, dan 1 lagi disimpan di *balasoji* yang terdapatt di rumah.

Makna dari buah-buahan dan makanan yang ada dalam *balasoji,* yaitu:

1. *Sokko’*

*Sokko’* merupakan salah satu makanan khas suku bugis yang bahannya dari beras ketan yang dicampur dengan santan setelah itu dimasak. Dalam tradisi *mappanongngo sokko* dibuat menjadi 4 warna yaitu hitam, putih, merah dan kuning yang semuanya itu memiliki arti. *Sokko’* warna hitam melambangkan tanah, *sokko’* warna putih melambangkan air, *sokko’* warna kuning melambangkan yang bernyawa atau angin, dan *sokko’* warna merah melambangkan api. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber:

*“ke warna mabusa poleki di wai,to warna maliri poleki to bernyawa, cobami piker telur ayam, kuning ditengah jadi air dulu baru bernyawa.”[[50]](#footnote-51)*

Terjemahannya:

Warna putih mengartikan bahwa kita dari air, warna kuning kita berasal dari yang bernyawa. Seperti yang kita ketahui telur ayam warna kekuningannya berada ditengah dan warna putih berada diluar, yang menandakan air kemudian bernyawa.

 *Mabusa* adalah warna putih, *maliri* adalah warna kuning yang dalam pemaknaannya yaitu warna putih bahwa kita dari air dan warna kuning bahwa kita dari bernyawa.

1. Pisang

Pisang yang digunakan dalam tradisi *mappanongngo*  sebanyak 1 sisir. Pisang tersebut melambangkan jari-jari tangan, di mana jari-jari tangan tersebut digunakan untuk mengumpulkan rezeki yang diberi oleh Allah melalui alam ciptaannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber :

“ise’na tu balasuji iyamo to putti barangang, maknanya jari-jari.Iyatu otti barangang biar narangang-rangang segalanya.Mappasipulung-pulung maneng i doi.”[[51]](#footnote-52)

1. Telur

Telur yang digunakan dalam tradisi *mappano’* sebanyak 9 butir telur ayam mentah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber :

*“Tello deeng to mamata’ deeng to.o dinasu .9 mentah, 9 masak dan untuk dibagi-bagi satu satu karena bisa dikua deeng mo tottomai pallolongangnga tau, njona pada jolo-jolo dulu miskin-miskin jadi itu telur di belah-belah.”[[52]](#footnote-53)*

1. *Leppe’-leppe’*

*Leppe’-leppe’* merupakan makanan khas dari suku bugis yang isinya merupakan beras ketan yang sudah dimasak dengan santan dan dibungkus dengan daun kelapa yang di bentuk agak memanjang.

“Leppe’-leppe’ te e pada ke dikua ulutta lattu ajeta’, 1 tubuh.”[[53]](#footnote-54)

*Leppe’-leppe’* yang digunakan dalam tradisi *mappanongngo* melambangkan tubuh dari kepala hingga kaki. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber diatas.

1. Ayam

Ayam yang digunakan dalam tradisi *mappanongngo s*ebanyak 1 ekor ayam jantan. Ayam yang digunakan dilepas sebagai lambang kebebasan untuk mencari rezeki. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber :

*“Njo’ na pura di nasu, mamata tapi puramo dibubukki rekeng, yang penting cekkenna tuo i. iyamitu lako akhirat iyato mamata kan kita masih hidup jadi taro rami millamba-lamba nonga,i dallengnga.”[[54]](#footnote-55)*

Terjemahannya:

ada 2 ekor ayam, yang 1 sudah di cabut bulunya dalam keadaan masih mentah dan yang 1 nya masih hidup. Yang hidup inilah yang mengibaratkan kita sebagai manusia harus pandai mencari rezky kemanapun itu asalkan halal.

Proses terakhir dari tradisi *mappano’* pada acara *aqiqah* adalah memberikan air minum kepada ayah bayi untuk diminum dan menyiram air ke kepala ibu bayi sebagai lambang untuk mensucikan diri.

Penyusun juga sempat mewawancarai salah satu dosen di kampus IAIN Parepare sekaligus dai di Kota Parepare yang mengatakan bahwa :

*“ tradisi mappanongngo tidak harus dihilangkan akan tetapi keyakinan yang melenceng harus diluruskan karena sebetulnya ada nilai dakwah yang hadir di tradisi tersebut seperti meningkatkan kesyukuran, sedekah, dan silaturrahmi sesama makhluk, maka dari itu perlu kita ketahui dalam mappanongngo niatnya jangan sampai hanya ke alam saja tetapi harus sampai ke sang pencipta”[[55]](#footnote-56)*

Wawancara diatas memberikan kita pemahaman bahwa ada nilai dakwah dalam tradisi tersebut yang dipertahankan, namun yang harus diberi pemahaman adalah secara keseluruhan kepada masyarakat mengenai niat dan tujuan dalam melaksanakannya dan disinilah peran penyuluh atau pemuka agama di daerah tersebut untuk menyampaikannya dengan metode pendekatan langsung ke masyarakatnya. Untuk nilai pertama yaitu kesyukuran, dalam *mappanongngo* masyarakat melakukannya rasa syukur kepada Allah karena telah menciptakan alam untuk dinikmati oleh manusia; nilai kedua yaitu sedekah, dalam *mappanongngo* kita memberikan makan kepada masyarakat yang datang kerumah kita dan biasanya mereka juga membawa bungkusan berupa makanan; dan nilai ketiga yaitu silaturrahmi, dalam *mappanongngo* masyarakat sekitar akan berkumpul dalam acara tersebut bahkan sanad saudara yang jauh juga akan hadir sehingga kebersamaan untuk mempererat tali silaturahmi selalu jalan karena adanya tradisi ini.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 Masyarakat pada kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa dalam adat *mappanongngo* merupakan hal yang di turunkan dari nenek moyang atau leluhur dan sampai sekarang masih dilaksanakan sebagai bentuk adat budaya, biasanya adat *mappangngo* ini merupakaan rangkaian acara dari kegiatan masyarakat seperti aqikah, ataupun pernikahan. Di setiap prosesi dalam adat *mappanongngo* ini memiliki makna tersendiri, mulai dari kiat kiat pelaksanaanya sampai kepada bahan yang ada pada adat *mappanongngo* semuanya diberi pemaknaan oleh masyarakat setempat. Misalnya dalam kegiatan aqikah adat *mappanongngo* ini dimaknai sebagai bentuk penghargaan kepada air yang telah memberikan banyak manfaat pada kehidupan kita. Tradisi *mappano* dilakukan setelah acara baik aqiqah, syukuran, maupun perkawinan selesai.Tradisi ini dilakukan dengan beramai-ramai mendatangi sungai dengan membawa persembahan. Persembahan tersebut biasanya berupa *balasoji* yang berisi berbagai makanan yang akan dipersembahkan atau dialirkan ke sungai. *Balasoji* tersebut berisi beberapa jenis buah seperti nangka, nanas, kelapa, pepaya, tebu, dan pisang.Selain itu, *balasoji* tersebut berisi pula dengan telur, ketupat, *leppe’-leppe’, sokko’*, dan air minum.

5.1.2 Masyarakat melaksanakan adat tersebut bukan dengan niat meyembah buaya di air akan tetapi mayarakat melakukan adat ini semata mata karena allah swt. Dan adat ini d lakukan karna kita menghormati dari mana kita berasal yaitu air, air mani dari mama dan bapak.bukan karna buaya sehingga di laksanakaannya adat tersebut, karena buaya itu hanya sebagai penghuninya air. Adat istiadat ini adalah tata kelakuan yang turun temurun dari generasi ke generasi yang akan menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati oleh penganutnya. Adat *mappanongngo* tersebut tidak akan berhenti dikarenakan adanya generasi dari keturunannya sendiri, bahkan mayarakat pernah memiliki firasat bahwa adat ini akan hilang karna tokoh adatnya telah tiada, namun keesokan harinya sang anaklah yang mewarisi orang tuanya sebagi tokoh adat, meski sebelumnya ia tidak pernah belajar bagaimana pelaksanaan tadat tersebut. Jadi, dapat kita ketahui bahwa dalam kehidupan beragama, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki adat dari setiap perilaku yang dilakukan sebagian masyarakat Bulisu kelurahan Kassa kecamatan Batulappa melakukan adat tersebut pada pelaksaan tertentu seperti acara aqikah dan pernikahan.

5.1.3 a). Upacara adat *mappanongngo* yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk ucapan syukur kepada air karena selama ini air telah memberikan banyak manfaat untuk manusia khususnya masyarakat Bulisu. Adat *mappanongngo ini* memiliki syarat akan berbagai makna mulai dari proses pelaksanaannya sampai bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.Proses pelaksanaan tradisi *mappanongngo*  yang diawali dengan do’a mengandung makna bahwa do’a yang dikirimkan tersebut ditujukan kepada Allah SWT. Apabila melakukan syukuran niat awal yaitu kepada Allah dan Rasul-Nya agar mendapatkan berkah. Ketika kita memberi persembahan bukan sekedar memberi akan tetapi perlu diniatkan kepada Allah SWT. Pelaksanaan adat *mappanongngo* inisejalan dengan ajaran agama yaitu meniatkan dan mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT. Selain itu tradisi ini juga memiliki nilai sedekah ketika kita memeberi makan masyarakat yang hadir pada tradisi tersebut, dan nilai silaturahmi ketika semua masyarakat setempat berkumpul bertatap muka, bersalaman dan saling sapa sesama masyarakat.

 b). Dalam kehidupan beragama tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki tradisi dari setiap prilaku beragama yang dilakukan. Namun sebagian masyarakat Bulisu kelurahan Kassa kecamatan Batulappa ini melakukan upacara tradisi “*mappanongngo*” dengan menyalahi prinsip-prinsip dakwah, yaitu dengan membawa sajian-sajian ke perairan serta menjadikan salah satu bentuk upaya masyarakat bulisu untuk tetap memegang erat nilai-nilai luhur nenek moyang. Meski pada umumnya tradisi tersebut mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan pada Tuhan semesta alam.

**5.1.3 Saran**

Setiap daerah dan masyarakat pasti memiliki ciri khas tersendiri seperti halnya pada masyarakat yang ada di daerah kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa yang dimana memiliki adat yang membedakannya dengan daerah lain. Seperti halnya adat *mappanongngo* disamping merupakan adat warisan nenek moyang juga sudah merupakah ciri khas tersendiri bagi masyarakat daerah tersebut. Namun masyarakat perlu ketahui bahwa setiap perbuatan itu pasti diminta pertanggungjawaban oleh sang pencipta. Maka dari itu ketika ada hal yang dilakukan oleh nenek moyang kita dan itutidak menyalahi syariat Islam dianggap perlu untuk tetap mempertahankan dan melestarikannya dan begitupun sebaliknya jika merugikan masyarakat tersebut atau menyalahi aturan syariat Islam maka adat yang seperti itu ditinggalkan karena biar bagaimanapun kita akan tetap kembali kepadanya dan mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita selama hidup.

Adat *mappanongngo* yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Kassa sebelum meaksanakannya tentu yang pertama kali dilakukan masyarakat tersebut harus memahami makna adat *mappanongngo* tersebut, sehingga tidak sembarang orang yang bisa melaksanakan atau memimpin adat *mappanongngo* ini, hanya orang orang tertentu saja yang biasa kita sebui sebagi *Sandro* (tokoh adat). Diharapkan juga pada tokoh agama dan penyuluh setempat selalu melakukan pantauan pada adat *mappanongngo* di tengah masyarakat kelurahan Kassa supaya benar-benar tidak melenceng dari ajaran kita sebagai ummat Islam.

 Penyusun skripsi juga mengharapkan kepada lembaga tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang notabenenya merupakan kampus yang mengakulturasikan Islam dengan adat budaya, semoga dapat memberikan pemahaman dan pengajaran kepada Mahasiswa untuk selalu menghargai adat budaya nenek moyang kita yang sejalan dengan ajaran agama Islam dan setelah selesai menempuh pendidikan di IAIN Parepare, Mahasiswa tersebut kembali ke Masyarakat dan memberikan pemahaman tentang adat yang mereka laksanakan seperti adat *mappanongngo* yang harus dibeikan pemahaman agar masyarakat tidak melenceng dari makna adat *mappanongngo* tersebut.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah referensi kita semua mengenai salah satu adat yang ada di suku Bugis tepatnya ada Masyarakat kelurahan Kassa. Begitupun dengan peneliti adat *mappanongngo* selanjutnya semoga skripsi inni dapat memberikan bantuan meskipun masih banyak kekurangan dan masih perlu pengkoreksian demi kesempurnaan dan kelengkapan susunan skripsi ini.

**Daftar Pustaka**

Arifin, Zaina. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru.* Bandung: Rosdakarya

al-Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *al- Munawwir,* Cet. 14 Jakarta: Pustaka Progresif

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat.2006. *Komunikasi Antarbudaya:Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Darajat, Zakiyah. 1984. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.

Doyle, Paul Johnson . 1986.*. Teori Sosiologi Klasik dan Modern.*  Jakarta: PT. Gramedia:

Departemen Agama RI, A l-Qur’an dan Terjemahannya(Bandung; CV Diponegoro, 2015)s

Elly M. Setiawadi, H Kama A. Hakam, dan Ridwan Efendi.2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,* Ed-2, Cet.2. Jakarta: Kencana.

Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* , Jakarta: Rajawali Pers

Hanafi, Hasan. 2004. *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*. Yogyakarta:LkiS Yogyakarta

Harjani Hefni dkk,2003 *Metode Dakwah,* Cet. 1. Jakarta: Prenada Media

Hasanuddin.1996. *Hukum Dakwah,* Jakarta: pedomn ilmu Jaya

Iswary, Ery *Perempuan Makassar Relasi Gender dal Folklor*

Ilahi,wahyu. *Komunikasi Dakwah,* Pt. Remaja Rosdakarya

Herimanto. 2011*. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara

Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Ombak

Judistira K. Garna. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep dan Modern* Cet. 1. Bandung : Universitas Padjajaran.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta

K Denzin, Norman dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *handbook of Qualitative Research,* terj. Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, Cet.1. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

La Sudu. 2012. *Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu Pada Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara* (Tinjauan Pewarisan), *Tesis,* Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Susatra Peminatan Budaya Pertunjukan

Muh Tahir. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Moh. Ali Aziz. 2009. *Ilmu dakwah.* Jakarta; Kencana,.

M. Arifin Hakim. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*, Pusaka Satya: Bandung, Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Malik, Yuliyana, *Tradisi Mappano-Pano Masyarakat Bugis*, diakses di <http://yhulianayuli.blogspot.co.id/2014/06/tradisi-mappano-pano-masyaakat-bugis.html> Pada Tanggal 20 April 2017

Masyarakat mayoritas adalah suku bugis pattinjo, (bugis pattinjo merupakan salah satu dari suku bugis). Desa bulisu ini terletak di perbatasan Enrekang-Pinrang.

Muhammad Idrus Ramli, *Tradisi menurut al-quran dan hadits,* http:// www. Muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah. Html #ixzz 5S5 gy06Kl (diakses 24 september 2018)

Morissan, 2003. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* Cet.1 Jakarta: Kencana Prenada Media grup

Maras, Bustan Basir dan usra Basir MR, 2014. *Nilai Etika dalam dalam bahasa Mandar*  Cet.1 (Yogyakarta: Annora Media,

Munthoha. 1998. *Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet.1. Yogyakarta: UIII Press.

Pujileksono, sugeng. 2006. *Pengantar Antropologi*, Malang: UMM Press.

Razak ,Abdul dan Rosihan Anwar. 2006. *Ilmu kalan*, Pustaka Setia: Bandung

Syahrir saja, Seni Budaya Di Kabupaten Bulukumba, di akses di <http://bumi-panritalopi.blogspot.co.id/2014/05/seni-budaya-di-kabupaten-bulukumba.html> Pada Tanggal 20 April 2017

Sumadi Suryabrata. 1987. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali

Shihab,Quraish.2000. *Tafsir al- Misbah*, Cet. 1 Jakarta: Lentera hati

Syeikh Ali Mahfudh, *Hidayah al-mursyidin,* Dar al-Ma’rif, Beirut

Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*

Thamaona, ijhal. Tradisi Mappano Salo Kabupaten Pangkep, diakses di <http://heriyantomare.blogspot.co.id/2012/09/tradisi-mappano-salo-kabupaten-pangkep.html> pada Tanggal 20 April 2017

Tasmara,Tot. 1997. *Komunikasi Dakwah,* Cet, 1 Jakarta: Gaya Media Pratama

Tri Andyani, nataliya. 2013. Eksistensi Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, *Skripsi,* Universitas Negeri Semarang: Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial

W. Littlejhon, Stephen dan Karen A. Foss. 2009. *Theories of Huan Communication*, terj. Mohannad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi* Jakarta: Salemba Humanika

W. Littlejohn, Stpehen dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communikation,* terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi,*

Wibowo, Sugeng . 2014. *nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi boyongan rumah desa ngenden kecamatan Ampel kabupaten Boyolali*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Salatiga

World assembly of Muslim Youth (WAMY).2001. *fii Ushulil Hiwar,* Maktabah Wahbah Cairo mesir. Di terjemahkan Oleh Abdus Salam M, dan Muhil Dhafir, dengan judul “*Etika Diskusi”,* Cet. 2 Jakarta: Era Intermedia

1. Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet.1. ( Yogyakarta: UIII Press, 1998)..h. 7 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.169 [↑](#footnote-ref-3)
3. Hasan Hanafi, *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, Cet.1 (Yogyakarta:LkiS Yogyakarta, 2004). h. 5 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya(Bandung; CV Diponegoro, 2015) h. 517 [↑](#footnote-ref-5)
5. Masyarakat Lingkungan bulisu adalah mayoritas suku bugis pattinjo, (bugis pattinjo merupakan salah satu dari suku bugis yang terletak di perbatasan Enrekang-Pinrang). [↑](#footnote-ref-6)
6. Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), h. 68 [↑](#footnote-ref-7)
7. Natalia Tri Andyani, Eksistensi Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, *Skripsi,* Universitas Negeri Semarang: Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, 2013 [↑](#footnote-ref-8)
8. La Sudu, Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu Pada Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara (Tinjauan Pewarisan), *Tesis,* Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Susatra Peminatan Budaya Pertunjukan, 2012. [↑](#footnote-ref-9)
9. Sugeng Wibowo, *nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi boyongan rumah desa ngenden kecamatan Ampel kabupaten Boyolali*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Salatiga. 2014 [↑](#footnote-ref-10)
10. Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Huan Communication*, terj. Mohannad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) h. 53 [↑](#footnote-ref-11)
11. Bustan Basir Maras dan usra Basir MR, *Nilai Etika dalam dalam bahasa Mandar*  Cet.1 (Yogyakarta: Annora Media, 2014) h. 101 [↑](#footnote-ref-12)
12. Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa,* Cet.1 (Jakarta: Kencana Prenada Media grup, 2013) h.35 [↑](#footnote-ref-13)
13. Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa,* h. 39 [↑](#footnote-ref-14)
14. Morissan, *Teori komunikasi individu hingga massa,* h. 37 [↑](#footnote-ref-15)
15. Stpehen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communikation,* terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi,* h. 56 [↑](#footnote-ref-16)
16. Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *handbook of Qualitative Research,* terj. Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, Cet.1. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2009) h. 617 [↑](#footnote-ref-17)
17. Desyana Putri, *Manfaat adat istiadat dalam kehidupan sehari hari,* [https://manfaat.co.id/ manfaat-ada-istiadat](https://manfaat.co.id/%20manfaat-ada-istiadat) (diakses 07 September 2018) [↑](#footnote-ref-18)
18. Desyana Putri, *Manfaat adat istiadat dalam kehidupan sehari hari,* [https://manfaat.co.id/ manfaat-ada-istiadat](https://manfaat.co.id/%20manfaat-ada-istiadat) (diakses 07 September 2018) [↑](#footnote-ref-19)
19. Syeikh Ali Mahfudh, *Hidayah al-mursyidin,* Dar al-Ma’rif, Beirut, h. 17 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ahmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, Cet. II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) h.19 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, cet.1 (Malaysia; Nur Niaga SDN. BHD, 1996) h. 5 [↑](#footnote-ref-22)
22. Abdul Kadir Sayid Abd. Rauf,  *Dirasah Fid Dakwah al-islamiyah,*  Cet.1 (Kairo; Dar El-Tiba’ah al-Mahmadiyah, 1987) h. 10 [↑](#footnote-ref-23)
23. Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah,* (Pt. Remaja Rosdakarya) h.19 [↑](#footnote-ref-24)
24. Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah,* (Pt. Remaja Rosdakarya) h.77 [↑](#footnote-ref-25)
25. Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah,* (Pt. Remaja Rosdakarya) h.21 [↑](#footnote-ref-26)
26. Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah* (Jakarta; Kencana, 2009) h.349 [↑](#footnote-ref-27)
27. Tot Tasmara, *Komunikasi Dakwah,* Cet, 1 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) h.43 [↑](#footnote-ref-28)
28. Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya(Bandung; CV Diponegoro, 2015) h. 346 [↑](#footnote-ref-29)
29. Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya(Bandung; CV Diponegoro, 2015) h. 34 [↑](#footnote-ref-30)
30. Saerozi, S.Ag, M.pd*, ilmu dakwah*, Cet.1 (Yogyakarta; penerbit ombak,2013) h.41 [↑](#footnote-ref-31)
31. Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 129. [↑](#footnote-ref-32)
32. Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93. [↑](#footnote-ref-33)
33. *Sanro*adalah sebutan untuk orang baik laki-laki atau perempuan yang menjadi guru dalam upacara tradisi “mappano”. Sanro ini bertugas untuk melaksanakan langsung upacara tersebut dan mengetahui langkah-langkah pelaksanaan mulai dari awal sampai akhir bahkan alat dan bahan yang harus disiapkan. [↑](#footnote-ref-34)
34. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 94 [↑](#footnote-ref-35)
35. Hj.jumatia, warga setempat, Lingkungan Bulisu. Kec. batulappa Kab. Pinrang

 pesta adalah sebuah acara yang dimaksudkan sebagai perayaan. [↑](#footnote-ref-36)
36. Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec.Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 11 Desember 2018.

 *pisang barangan*, dimana pisang ini memiliki aroma khas untuk digunakan sebagai pelengkap ritual doa-doa keselamatan atau biasa disebut *ma’bac-baca* oleh warga setempat.

 *Sokko’* merupakan makanan khas yang terbuat dari beras ketan yang di campur dengan santan

*Ketupat* terbuat dari daun kelapa, kemudian tebu, dan ayam. [↑](#footnote-ref-37)
37. Hj.jumatia, warga setempat, Desa Bulisu, Kec.Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 12 Deseber 2018. [↑](#footnote-ref-38)
38. Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec.Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2018.

sungai adalah aliran yang besar dan memanjang yang mengalir secara terus menerus. [↑](#footnote-ref-39)
39. Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, 18 Oktober 2018

Maggandang adalah alat musik yang sering digunakan baik dalam acara resmi atau acara adat

ipadendangi yaitu di iringi oleh beberapa tokoh masyarakat dengan menggunakan alu. [↑](#footnote-ref-40)
40. Puang Passa, warga setempat, Desa Bulisu, Kec.Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 9 Desember 2018. [↑](#footnote-ref-41)
41. Raba, warga setempat, Lingkungan Bulisu, Kec.batulappa, Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Bulisu , 9 Desember 2018. [↑](#footnote-ref-42)
42. Deng assa’, warga setempat, Lingkungan Bulisu, Kec.batulappa, Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Bulisu , 11 Desember 2018. [↑](#footnote-ref-43)
43. Sadaria, warga setempat, selaku sanro, Lingkungan Bulisu, Kec.batulappa, Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Bulisu , 11 Desember 2018. [↑](#footnote-ref-44)
44. Sadaria, warga setempat, selaku sanro, Lingkungan Bulisu, Kec.batulappa, Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di Lingkungan Bulisu , 12 Desember 2018.

Paccerakang yaitu tempat pelaksanaan aqikah

 [↑](#footnote-ref-45)
45. Ustadz Saini, warga setempat, selaku imam mesjid Lingkungan Bulisu, Kec.Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 9 Desember 2018.

Wai’ yaitu air, dimana air ini sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia [↑](#footnote-ref-46)
46. Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec.Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 12 Desember 2018.

*Mappangngolo* yaitu menghadap kepada Allah swt sebelum melakukan ritual tersebut dengan harapan semoga di berkahi oleh Allah SWT. [↑](#footnote-ref-47)
47. Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec.Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 12 Desember 2018. [↑](#footnote-ref-48)
48. Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, lingkungan Bulisu, Kec.Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 12 Desember 2018. [↑](#footnote-ref-49)
49. Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, lingkungan Bulisu, Kec.Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 12 Desember 2018. [↑](#footnote-ref-50)
50. Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec.Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di lingkungan Bulisu, 12 Desember 2018. [↑](#footnote-ref-51)
51. Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec.Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di lingkungan Bulisu, 12 Desember 2018. [↑](#footnote-ref-52)
52. Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec.Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di lingkungan Bulisu, 12 Desember 2018. [↑](#footnote-ref-53)
53. Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, lingkungan Bulisu, Kec.Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 12 Desember 2018. [↑](#footnote-ref-54)
54. Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec.Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di lingkungan Bulisu, 12 Desember 2018. [↑](#footnote-ref-55)
55. Ustadz Budiman, M. H. I, Ketua Jurusan Syariah dan EKIS, IAIN Parepare, *Wawancara* penelitian pada tgl 7 januari 2019 [↑](#footnote-ref-56)